

**PENERAPAN METODE *AMTSILATI* DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENERJEMAHKAN
KITAB KUNING PADA SISWA KELAS VII DI MADRASAH
MU'ALLIMIN ADDINIYAH AL HIKMAH 1 BENDA
SIRAMPOG BREBES**

JURNAL PUBLIKASI

**Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang
Untuk memenuhi syarat guna mencapai Gelar
Magister Pendidikan**



**Oleh :
AMINUDIN
NIM : 18200011031**

**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS
WAHID HASYIM SEMARANG
2022**

**PENERAPAN METODE *AMTSILATI* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENERJEMAHKAN KITAB KUNING PADA SISWA
KELAS VII DI MADRASAH MU'ALLIMIN ADDINIYAH AL HIKMAH 1
BENDA SIRAMPOG BREBES**

Oleh :

Aminudin

E-mail : aminudin.sengon@gmail.com

Program Magister Pendidikan Pascasarjana
Universitas Wahid Hasyim UNWAHAS Semarang

Abstrak

Kemampuan siswa dalam menerjemahkan kitab kuning masih sangat rendah, dan kurangnya pemahaman dalam cara menerjemahkan kitab kuning yang baik dan benar, agar mudah di baca dan dimengerti, dikarenakan metode yang digunakan sebelumnya metode konvensional bersifat pasif dan kurang efektif bagi siswa. Sehingga perlu diterapkan metode alternatif yaitu metode *Amtsilati* yang bersifat aktif. Metode *Amtsilati* merupakan metode cepat dalam memahami, membaca, menghafal atau mentasrif, dan menerjemahkan kitab kuning.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan peningkatan kemampuan menerjemahkan kitab kuning pada siswa kelas VII setelah pelaksanaan metode *Amtsilati* di Madrasah Mu'allimin Addiniyah Al-hikmah 1 Benda Sirampog Brebes?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis deskriptif kualitatif dan analisis. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kata Kunci : Penerapan Metode *Amtsilati*, Kemampuan Menerjemahkan, Kitab Kuning.

Abstrak

The ability of students in translating the yellow book of love is low, and lack of understanding in how to translate the yellow book properly and correctly, so that it is easy to read and understand, because the method used previously was the conventional method which was passive and less effective for students. So it is necessary to apply an alternative method, namely the active *Amtsilati* method. The *Amtsilati* method is a fast method of understanding, reading, memorizing or interpreting, and translating the yellow book.

This study aims to find out how to plan, implement and improve the ability to translate the yellow book in seventh grade students after the implementation of the *Amtsilati* method at Madrasah Mu'allimin Addiniyah Al-hikmah 1 Benda Sirampog Brebes?

This study uses a qualitative approach, with a qualitative descriptive type and analysis. Data collection techniques by conducting interviews, observations, and documentation.

Keywords: Application of Amtsilati Method, Translating Ability, Yellow Book.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik.

Peningkatan kualitas pendidikan sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan di semua aspek kehidupan manusia, karena mencerdaskan kehidupan suatu bangsa merupakan kebutuhan mutlak. Sistem pendidikan nasional harus selalu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan di tingkat lokal, nasional, dan global (Mlyasa, 2006:4).

Metode *Amsilati* adalah metode bahasa Arab yang merangkum Nadzom Alfiyah ibn Malik yang ditulis oleh Imam bin Abdullah bin Malik Al Andalusi, tetapi metodenya dijelaskan secara sederhana dan ringkas. Beliau di sini. Menulis dalam bentuk buku, buku *Amsilati* berisi beberapa perangkat pengetahuan menulis sistematis bagi pemula untuk dapat membaca, menerjemahkan dan menghafal teks Arab dalam 3-6 bulan. Buku ini berisi konten tentang Kawaid (Nahwu dan Shorof). Oleh karena itu, buku ini ditulis karena penting untuk mempelajari ilmu Kawaid dan memudahkan bagi pemula untuk mempelajarinya. Metode *Amsilati* lahir terinspirasi dari munculnya sebuah metode membaca cepat Al-Qur'an yaitu Qiro'ati, dan dilatarbelakangi oleh cara membaca aksara Arab dan Harakatnya, serta aktif menciptakan metode untuk membaca cepat. Al-Quran Cara membaca huruf Arab tanpa kharokat, realitanya berdasarkan ilmu Shorof, pegangannya adalah Shorof. Beliau akhirnya menemukan bahwa nama "*Amsilati*", yang berarti beberapa contoh "Saya", digunakan sebagai nama metode setelah akhiran "ti". Oleh

karena itu, metode ini banyak dikenal terutama di pesantren-pesantren di Jawa. (Hakim, 2004:4).

Metode *Amsilati* sebenarnya menggunakan nadzom tertentu untuk memudahkan hafalan dan daya ingat. Secara khusus, Khulasoh dan Mutamima. Dalam hal ini, sama dengan Nadzom dalam kitab-kitab Nahwu lainnya. Isinya juga sama dengan kitab-kitab Arab lainnya. Menurut Taufiqul Hakim, metode *Amsilati* berfokus pada cara membaca tulisan Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia tanpa menggunakan Harokat Kitab Kuning. Oleh karena itu, metode *Amsilati* ini bertujuan untuk memahami Kitab Kuning, baik berupa tafsir maupun hadist, atau sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Hasil penelitian ini sebagai contoh dalam meningkatkan kenerja konsep penerapan metode *amsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemakan kitab kuning dalam pembelajaran dan dimanapun dalam kegiatan yang dilakukan. Adapun metode penelitian yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini. Penulis tertujuh pada "field Reserch" atau riset lapangan. Riset lapangan ini, adalah melakukan penelitian dilapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden yang berkaitan dengan penelitian. (Ruslan,2004:31)

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat "Naturalistik" maksudnya metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondidi obyek yang alamiah, maka penelitian dalam membuat laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Untuk mencari data selengkapnya, berhubungan masalah tersebut baik berupa dokumen atau informasi yang valid dan dapat dipercaya, maka pembaca menjadi jelas atas hasil peneliti tersebut (Sugiyono,2006:130)

Pendekatan yang menggunakan teknan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pendekatan “Kualitatif”. Menurut Bogdan dan tylordan ikutip kembali oleh Margono dalam Meodologi Penelitian pendidikan bahwa penelitian kualitatif prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kari orang-orang dan kata tertulis atau lisan dan pelaku yang diamati. (Margono,2004:36)

Penulisan dalam hal ini menelusuri obyek yang sedang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yaitu dengan mengumpulkan data tentang penerapan metode *Amsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemakan kitab kuning .

2. Fokus Penelitian

Fokus masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah :

- a. Mendiskripsikan dan menganalisa siswa dalam penerapan metode *Amsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemakan kitab kuning, serta apa penerapan metode *Amsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemakan kitab kuning dan.
- b. Mendiskripsikan dan menganalisa Implikasi penerapan metode *Amsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemakan kitab kuning melalui Madrasah Mu'allimin Addiniyah Al Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes.

Karena pandangan peneliti kualitatif ini merupakan fenomena yang holistik (mencakup semua dan tidak terpisahkan), maka peneliti kualitatif tidak hanya mempertimbangkan variabel penelitian, tetapi juga aspek tempat (place), pelaku (aktor) dan aktivitas (aktivitas). berinteraksi secara sinergis. (Sugiyono, 2006:185)

Dari penelitian ini sendiri yang menjadi fokus penerapan metode *amsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemakan kitab kuning tersebu adalah :

a. Tempat (Place)

Tempat penelitian sebagai lokasi penelitian ini Madrasah Mu'allimin Addiniyah Al Hikmah 1 benda sirampog brebes. Sekolah ini dibawah

Pendidikan Depag Provinsi Jawa Tengah tepatnya berada di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

b. Pelaku (Actor)

Pelaku yang paling utama adalah kepala sekolah, dan dewan guru, selanjutnya menyebar keseluruh komponen-komponen yang akan penulis teliti meliputi, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan siswa.

c. Aktivitas (Activity)

Pada penelitian ini yang menjadi sorotan adalah bagaimana penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemakan kitab kuning di Madrasah Mu'allimin Addiniyah Al Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes. Oleh karena itu, aktifitas yang menjadi sorotan yakni kegiatan pembelajaran penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemakan kitab kuning. Ketiga aspek tersebut dapat kita gambarkan sebagai berikut :

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data autentik atau data langsung dari tulisan tokoh tersebut. Data primer diperoleh dari peneliti dilapangan (field research) melalui prosedur dan teknik pengambilan data melalui wawancara (Interview), observasi dan dokumentasi. Data primer yang ditujuk di sini meliputi : Kepala sekolah dan guru pengampu, Siswa Madrasah Mu'allimin Addiniyah Al Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes, Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah "purposive sampling". Input masih bersifat sementara.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang ditelitinya. (Sugiyono,2006:300)

Melalui teknik purposive sampling ini, penentuan sampel sumber data atau informasi yang penulis anggap paling tahu untuk mendapat informasi dalam penelitian ini dengan berbagai pertimbangan, Adapun orang yang dianggap tahu dalam penelitian ini, peneliti menentukan 3 Orang yang akan diwawancarai sebagai sampel, yaitu :

- 1) Kepala Madrasah Al Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes
- 2) Guru pengampu MMA Al Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes.
- 3) Siswa MMA Al Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dimaksud sebagai pendukung yang diperoleh dari sumber atau pendapat lain-lain. (Hadi,1989:10). Data tersebut meliputi buku-buku, arsip, dan literatur yang berkaitan dengan tujuan peneliti.

Dalam peneliti kualitatif ini, peneliti memasuki situasi sosial tertentu pada lembaga pendidikan tertentu dan melakukan observasi serta wawancara dengan orang-orang yang mengetahui situasi sosial tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut

a. Metode Observasi

Observasi adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat bersifat partisipatif atau non-partisipatif. Pengamat partisipatif termasuk pengamat yang berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sebaliknya pada observasi non partisipatif, pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan dan hanya berperan mengamati kegiatan tersebut. Pertimbangan adalah penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemakan kitab kuning di Madrasah Mu'allimin Addiniyah Al Hikmah 1 Benda Sirampog. Dengan bertujuan untuk memperoleh data yang riil tentang lokasi penelitian, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana. Juga peneliti akan memperoleh sebuah data-data kongkrit seperti : profil umum,

sejarahnya, tujuan yang ingin dicapai, keadaan guru dan tenaga pengajar, keadaan siswa, sarana prasarana. (Fathoni 2003 : 104)

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Kedudukan kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukannya pihak-pihak yang terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung (Fathoni, 2006:105)

Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab kita dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga dapat memperoleh gambaran tentang dunia mereka. Jadi wawancara dapat berfungsi deskriptif yaitu melukis dunia kenyataan seperti yang dialami orang lain dari situlah peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih obyektif tentang masalah yang diselidikinya. (Nasution, 2003:114-115).

Dalam wawancara ini, sebagai sasaran penulis yaitu : Kepala Sekolah untuk memperoleh data tentang situasi umum sekolah, keadaan sarana prasarana sekolah, kurikulum sekolah dan sebagainya yang berkaitan dengan penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning di Madrasah Mu'allimin Addiniyah Al Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes.

- 1) Guru pengampu yaitu untuk memperoleh data tentang Penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning di Madrasah Mu'allimin Addiniyah Al Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes.
- 2) Siswa merupakan sumber data tentang Penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab

kuning di Madrasah Mu'allimin Addiniyah Al Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes.

c. Metode Dokumentasi

Dalam menggunakan teknik ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimungkinkan memperoleh beragam sumber data tertulis atau dokumen, baik melalui literatur, jurnal, maupun dokumen resmi dari narasumber yang berkaitan dengan penelitian. Walaupun demikian bahan dokumen juga perlu mendapat perhatian karena hal tersebut memberikan manfaat tersendiri seperti: sumber-sumber dan jurnal yang terkait dalam pengembangan penelitian sehingga berimplikasi pada peranan pendidikan islam (Fathoni, 2006:111) dalam menerapkan metode Amsilati untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VII di Madrasah Muallimin Addiniyah Al Hikmah 1 Benda Sirampog.

5. Uji Keabsahan Data

Analisis uji kredibilitas data dalam penelitian ini, penulis mengacu pada langkah berikut :

a. Trianggulasi (Cross Checks)

Trianggulasi berarti bahwa data yang diperoleh dibandingkan, diperiksa dan dipilih untuk masuk akal. Ada dua jenis teknik triangulasi yang digunakan. Yang pertama adalah penggunaan triangulasi dengan sumber, yaitu perbandingan dengan memeriksa keandalan informasi yang diperoleh dari waktu ke waktu dan berbagai alat dalam penelitian kualitatif. Kedua peneliti memperoleh data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. (Lexy J. Molong, 2005:175). Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada disekolah. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan metode Amsilati dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning di Madrasah Mu'allimin Addiniyah Al Hikmah 1 Benda Sirampog.

b. Diskusi dengan teman sejawat (Member Checks)

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat.

c. Ketekunan Pengamatan

Kesinambungan pengamatan ditujukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur situasi yang dicari dan memfokuskannya secara rinci. Dalam hal ini, peneliti dengan cermat, cermat dan terus menerus mengamati faktor-faktor kunci dan mengkajinya secara rinci sehingga semuanya dapat dipahami.

d. Perpanjangan keikutsertaan

Memperluas keterlibatan peneliti dapat meningkatkan tingkat kepercayaan pada data yang dikumpulkan. Di sisi lain, tujuan memperluas partisipasi adalah untuk membangun kepercayaan pada peneliti itu sendiri.

e. Menjaga Orentasitas Data

Dari sekian uji kredibilitas data dan data yang diperlukan sudah terkumpul, maka pada tahap akhir pada bagian ini dengan menjaga keaslian data yang didapatkan agar dalam menganalisis data bisa dilakukan dengan teliti dan lancar dan tidak ada kebimbangan data yang telah dihasilkan.

6. Teknik Analisis Data

Informasi atau data yang berhasil dikumpulkan dan klasifikasi memerlukan proses lebih lanjut yang berupa analisis data. Menurut Patton dalam moleong (2011:103) Analisis data adalah proses mengatur urutan dan mengorganisasikan kedalam suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar. Menurut Melis dan Huberman yang dikutip dalam sugiyono, (2011,341-345) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh adapun analisis datanya yaitu :

a. Reduksi data (Data reduction)

Suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, membuang, dan mengatur data yang tidak perlu sehingga dapat ditarik kesimpulan yang definitif dan diverifikasi. Laporan dikurangi, diringkas, dipilih dan difokuskan. Kuncinya adalah menemukan tema dan pola dan mengaturnya secara lebih sistematis. Reduksi data dilanjutkan selama penelitian. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian berupa wawancara, foto, dokumen sekolah dan catatan penting lainnya Penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning melalui Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Miles dan Huberman mengatakan bahwa penyajian data harus memberikan kesempatan untuk menemukan pola yang bermakna, menarik kesimpulan, dan mengambil tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini memerlukan pencarian makna dari data yang diperoleh dan pengorganisasiannya secara sistematis secara sederhana dan selektif dari format informasi yang kompleks. Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan secara naratif dalam bentuk pengungkapan data naratif. Kesimpulan awal berupa temuan penelitian berupa indikator penggunaan metode *Amtsilati* untuk meningkatkan kemampuan menerjemahkan Kitab Kuning Madrasah Muallimin Adiniyah Al Hikmah 1 Benda Silampog Brebes.

b. Penyajian Data (Data display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. Verifikasi (conclusion drawing)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif

mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, tergantung dari kesimpulan yang dikemukakan pada awal dengan dukungan bukti valid dan konsisten yang menghasilkan yang kredibel atau kesimpulan awal yang bersifat sementara akan mengalami perubahan jika tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung yang akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Kesimpulan yang ditarik perlu adanya mempertanyakan kembali sambil melihat dan meninjau kembali pada catatan-catatan lapangan di Madrasah Mu'allimin Addiniyah Al Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes untuk memperoleh probelum, selama dan sesudahnya probelum, selama dan sesudahnya oleh pemahaman yang lebih tepat. Tiga unsur analisis tersebut terkait saling menjalin baik sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data selesai dikerjakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tentang Metode *Amtsilati*

a. Sejarah metode *Amtsilati*

Metode *Amtsilati* dikembangkan oleh KH. Bapak Taufiqul Hakim adalah pendiri Pondok Pesantren Darul Falah di Bangsrih, Jepara. Berawal dari pengalaman saya selama belajar di Pesantren Maslakul Huda, Kajen-Margoyoso, Pati, betapa sulitnya membaca Kitab Kuning dan mempelajari ilmu-ilmu dalam Kitab Kuning (nahwu dan shorof). Latar belakang pendidikannya dimulai dari TK, SD dan MTs, namun sedikit pendidikan agama. Syarat yang harus ia penuhi saat menjadi santri di sebuah pondok pesantren adalah hafalan Alfiya yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Saya menghafal Alfiya sekeras mungkin, saya tidak tahu mengapa saya menghafal Alfiya, tetapi yang penting adalah yakin bahwa saya bisa menghafal. (Hakim, 2000:8)

b. Pengertian Metode *Amtsilati*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah suatu cara yang teratur dalam melaksanakan pekerjaan sedemikian rupa sehingga tercapai suatu tujuan, suatu cara yang sistematis untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Secara etimologis, metode berasal dari kata Yunani “*methodos*”, yang terdiri dari dua kata. yaitu, 'meta', yang berarti 'melewati' atau 'melalui', dan 'hodos', yang berarti 'jalan' atau 'jalan'. Metode diartikan sebagai jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. (Alfin, 1996: 61)

Metode Lughowi disebut *Thoriqoh* dalam bahasa Arab, artinya jalan. Ada beberapa pendapat tentang definisi metode yaitu :

Menurut Wina Sanjaya, metode ini merupakan salah satu cara di mana rencana yang telah disusun ditransformasikan ke dalam kegiatan yang sebenarnya sehingga tujuan yang telah disiapkan dapat tercapai secara optimal. (Sanjaya, 2005:142).

Menurut Radliyah Zaenuddin, metode merupakan rencana yang menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi secara teratur, yang mana tidak ada satu bagian yang lain dan seluruhnya berdasarkan pendekatan yang telah ditentukan sebelumnya. (Zaenuddin, 2000:31)

c. Petunjuk Mempelajari *Amtsilati* :

- a. Baca Al-Fatihah untuk mengetahui tentang penyusun dan orang-orang yang membantu mempopulerkan metode ini.
- b. Guru membacakan judul kemudian contoh soal tentang huruf (<=) dan memberikan informasi yang cukup.
- c. Mintalah anak-anak membaca dua contoh frasa bersama-sama. Bacaan pertama selesai tanpa Wakof setelah Nahwu, dan bacaan kedua Wakofkan setelah Tajwid.
- d. Artinya, anak mengulangi informasi di bawah ini dan membaca dasar bait sambil melihat bagian akhir.
- e. Baca pernyataan ayat di bawah ini

- f. Poin dan ayat yang tidak bermakna harus dimasukkan secara lisan, bukan secara tertulis.
- g. menyelesaikan studi dan menghafal rumus dan Kaidah sesuai dengan materi yang diajarkan.
- h. Setelah Anda mulai belajar, ulangi rumus Kaidah sesuai kebutuhan.
- i. Untuk menilai kualitas buku anak, berikan tugas atau minta mereka menulis materi yang ada.
- j. Jika seorang anak dapat menghafal kosa kata, ia harus menghafalnya.

d. Tinjauan Tentang Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan dalam kamus bahasa Inggris-bahasa Inggris disebut *planning*, yang berarti rangkaian kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Rencana pelajaran adalah rencana pelajaran. Selain perencanaan, dikenal juga istilah *desain* yang dapat juga diartikan sebagai perencanaan. Beberapa menafsirkan *desain* sebagai persiapan. Rencana belajar merupakan bagian penting dari kinerja seorang guru. Menurut Agustina (2011:26), belajar pada dasarnya adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan secara tertib, berproses secara logis dan sistematis menurut aturan yang telah disepakati sebelumnya. Setiap kegiatan pembelajaran, di satu sisi, bukanlah proyeksi keinginan guru, melainkan perwujudan dari keinginan yang tertanam dalam kurikulum. Kurikulum sebagai program pendidikan masih bersifat umum dan sangat ideal. Untuk menerjemahkannya ke dalam kegiatan yang lebih praktis, yaitu pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami persyaratan kurikulum dan menerjemahkannya ke dalam praktik dalam bentuk rencana pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman operasional pembelajaran. (N.2011:20).

e. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Majid, pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya. (Majid, 2014:129).

Menurut Bahri dan Aswan Zain, pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan

pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. (Bahri dan Zain, 2010:27)

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

Kegiatan pembukaan adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan belajar dimana siswa dipersiapkan secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru harus memperhatikan kebutuhan siswanya, memenuhi kebutuhannya dan menunjukkan minat yang besar terhadap kehadirannya. Saat membuka pelajaran, biasanya guru mengawali dengan salam dan kehadiran siswa, menanyakan materi sebelumnya. Tujuan ceramah adalah sebagai berikut :

- a) Menarik perhatian dan memotivasi siswa.
- b) Ini memberikan informasi tentang ruang lingkup materi yang akan dipelajari dan batasan tugas yang akan dilakukan siswa.
- c) Memberikan gambaran tentang metode atau pendekatan yang digunakan dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.
- d) Melakukan persepsi yang mengaitkan materi yang diteliti dengan materi yang diteliti.
- e) Hubungkan acara saat ini ke materi baru.

2. Kegiatan inti

Menyediakan materi pembelajaran merupakan inti dari proses penyampaian pembelajaran. Dalam memberikan materi sebaiknya guru memberikan materi secara berurutan, dimulai dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, dan menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan materi untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Tujuan dari penyediaan bahan ajar adalah sebagai berikut :

- a) Membantu peserta didik memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Membantu peserta didik untuk memahami suatu konsep atau dalil.
- c) Melibatkan peserta didik untuk berpikir.
- d) Memahami tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran.

3. Kegiatan Akhir

Menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menyelesaikan kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru akan menilai materi yang diberikan. Tujuan untuk menyelesaikan pelajaran adalah pelajaran sebagai berikut :

- a) Mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran.
- b) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Dari uraian perilaku belajar dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang turut menentukan keberhasilan belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses kegiatan interaktif antara guru dan siswa dan komunikasi dua arah yang berlangsung di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam penyampaian pembelajaran. Praktik pembelajaran mencakup segala upaya kolaboratif antara guru dan siswa untuk saling berbagi dan mengolah informasi dengan harapan ilmu yang diajarkan bermanfaat bagi siswa dan menjadi dasar untuk terus belajar. Praktik pembelajaran yang baik membentuk kompetensi intelektual, berpikir kritis, munculnya kreativitas, dan perubahan perilaku atau kepribadian berdasarkan praktik dan pengalaman tertentu.

2. Tentang Kemampuan Menerjemah

Kata mampu berasal dari kata sanggup yang berarti kesanggupan (mampu, bisa) untuk melakukan sesuatu, dan mampu berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kompetensi mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan tugas yang berbeda di tempat kerja. dan dia lebih lanjut menjelaskan menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu :

- a. Kemampuan Intelektual (*Intellectual Ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental (berpikir, menalar dan memecahkan masalah).
- b. Kemampuan Fisik (*Physical Ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. (Stephen P. Robbins dan Timonthy A. Judge, 2009:57) Terjemah menurut bahasa adalah menjelaskan dengan ucapan yang lain. Terjemah adalah Salinan dari satu bahasa ke bahasa lain atau mengganti, menyalin, memindahkan kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain (Thalhas, 2008:35).

3. Kitab Kuning

Ahmad Qadri Azizi menjelaskan bahwa Wadad Qadli, seorang profesor Studi *Islamic Thouth* di Chicago, AS, dari Lebanon, pernah menyebut istilah al-auraq al-shafra, yang merujuk pada Kitab Kuning. Juga, seorang pria Saudi yang bekerja di Jakarta mengacu pada Kitab Kuning dengan istilah pendekatan. Yaitu, al-kutub al-shafra. Hal ini agak berbeda dengan sebagian Nahdliyin yang menyebut Kitab Kuning al-kutub al-mu'tabarah. Dengan demikian, jelaslah bahwa Kitab Kuning adalah istilah yang merujuk pada buku-buku yang populer di kalangan pengarang dan pembacanya. Isinya

menggambarkan kajian-kajian agama yang dicetak dalam beberapa buku, umumnya menggunakan kertas kuning. (Nasuha, 2015: 78-79)

Kitab Kuning adalah sebuah karya yang rumit dari Al-Qur'an dan Sunnah, atau sebuah karya intelektual yang memperoleh legitimasinya dari dua sumber doktrinal. Bidang studi Kitab Kuning tidak hanya mencakup ibadah, tetapi juga fiqih, tauhid, tafsir, hadits, akhlak, dan bidang keagamaan lainnya. Kitab Kuning juga memuat uraian tentang sejarah, sastra, peradaban, tafsir, tasawuf, politik, dan pranata sosial, termasuk ilmu-ilmu metodologis seperti Mantik, Ushur fiqih, Ushur takhsir, Nahwu dan Balaghah. kitab kuning umumnya dibagi menjadi dua jenis dalam hal apa yang mereka pelajari. kitab kuning dengan kelompok pendidikan dan kitab kuning dengan kelompok tidak berpendidikan. Kitab Kuning berisi ajaran-ajaran seperti :

- a. Ajaran dasar, sebagaimana terdapat dalam Al-qur'an dan al-hadits.
- b. Ajaran yang timbul dari penafsiran dan interpretasi ulama terhadap ajaran dasar itu.

Di sisi lain, Kitab Kuning Non Pendidikan memuat konsep dan teori yang berasal dari luar Islam dan masuk ke dalam masyarakat Islam. Konsep ini merupakan hasil perkembangan sejarah umat Islam itu sendiri.

Menurut Abdul Dahlan Aziz, buku tersebut umumnya dicetak di atas kertas kuning berkualitas rendah, sehingga diberi nama "kitab Kuning". Kadang lembarannya pada kepas karena tak terjilid, sehingga santri dapat dengan mudah menghapus bagian yang perlu dihilangkan. Saat belajar, siswa biasanya hanya membawa halaman untuk dipelajari, bukan seluruh kitab. (Aziz, 1996:333),

Kitab Kuning (Arab) ditulis tanpa harakat dan tanda baca seperti titik dan koma. Tak heran jika di pesantren mengenalkan istilah kitab kuning bersamaan dengan kitab telanjang. (Aziz, 1999:221) Semua isi Kitab Kuning terdiri dari dua komponen: Matan dan Syarah. Matan adalah konten yang dilucuti dari esensi dari Syarah. Ciri khas lain dari Kitab Kuning adalah penjilidan kitab tersebut. Biasanya ditemukan dalam sistem korasan dan lembarannya dapat dilepas agar pembaca lebih mudah mempelajarinya, tetapi

saat ini juga banyak kitab kuning dicetak dengannya. Disebut juga sampul buku yang menjadi satu seperti buku. (Wahid, 2000:222)

Kitab-kitab klasik/kitab Kuning tersebut bisa dipahami dengan menggunakan sistem weton dan sorogan, atau dikenal dengan sorogan atau bandongan. Weton adalah pengajian yang berdasarkan kemauan dari kyai baik dalam menentukan tempat, waktu serta kitabnya. Sedangkan pengertian sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu.

Sebagian besar kitab kuning yang digunakan di pesantren menggunakan atau berbahasa arab, tetapi pesantren yang menggunakan kitab kuning adalah orang non-Arab, sehingga perlu menguasai teknologi kitab kuning dan membaca ketika membaca. (Yasmand, 2005:51)

Pembacaan Kitab Kuning untuk pembahasan ini adalah metode yang biasa digunakan di pondok pesantren. Secara khusus, Pesantren Jawa yang penulis teliti menunjukkan bagaimana menerjemahkan Kitab Kuning Arab ke dalam bahasa Jawa, bahasa Arab. terjemahan dan tata bahasa. (Dauphier, 2000:51)

Supaya bisa membaca dan memahami kitab kuning, pertama-tama Anda harus mengetahui bahasa Arab yang baik dan benar. Hal ini memerlukan aturan bahasa arab, dan aturan tersebut tidak mudah untuk dihafal, sehingga diperlukan metode khusus untuk mempermudahnya. Diperlukan waktu sekitar enam tahun untuk membaca Kitab Kuning dengan baik dan benar, sehingga diperlukan metode khusus agar lebih mudah dan tidak memakan banyak waktu. Maka lahirlah Metode *Amtsilati*. Metode ini merupakan program pemula untuk membaca Kitab Kuning selama 6 bulan sebagai cara praktis untuk mempelajari Al-Qur'an dan Kitab Kuning. (Raharjo M., 1985:89)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan metode *Amtsilati* dalam pembelajaran siswa kelas VII di Madrasah Mu'allimin Addiniyah Al Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes, termasuk dalam perencanaan terus menerus, karena perencanaan dibuat satu kali dengan pemakaian seterusnya yang bersifat fleksibel. Adapun perencanaan yang dilakukan ustadz sebelum proses pembelajaran yaitu menentukan materi pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran dan menentukan metode pembelajaran agar dapat tercapai suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan.
2. Pelaksanaan metode pembelajaran *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning di Madrasah Mu'allimin Addiniyah Al Hikmah 1 Benda dengan menggunakan metode *Amtsilati* belum sesuai dengan pedoman *Amtsilati* yaitu Dalam waktu 1 bulan sampai 2 bulan diusahakan siswa menyelesaikan 1 jilid dan dalam satu minggu terdapat 6 kali pertemuan. Adapun pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran *Amtsilati* secara umum sudah sesuai dengan pedoman *Amtsilati*. pembelajaran menerjemahkan kitab kuning di Madrasah Mu'allimin Addiniyah Al Hikmah 1 Benda dilakukan dengan cara deduktif, yaitu dengan memberikan penjelasan materi terlebih dahulu baru pemberian contoh-contohnya.
3. Setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *Amtsilati*, kemampuan siswa meningkat secara signifikan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menerjemahkan Kitab Kuning mengalami kemajuan. Hal ini dapat dilihat misalnya pada hasil terjemahan siswa, ketepatan siswa dalam memilih kata-kata kalimat yang baik, kesesuaian siswa dalam terjemahan dengan isi materi yang diberikan, dll. Dari beberapa hal di atas, siswa akan dapat melihat kejelasan terjemahan yang sangat baik dan akurat ketika menerjemahkan Kitab Kuning. Sehingga terjemahan tersebut dapat dimengerti oleh diri sendiri dan pembaca.